

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka teori yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah Konsep Bela Negara, teori kebutuhan Manusia, teori motivasi, teori organisasi klasik, dan teori kepemimpinan transformasional.

2.1.1 Konsep Bela Negara

Jiwa semangat Bela negara yang dimiliki oleh seorang atlet akan memberikan dukungan dalam memaksimalkan pencapaian prestasi. Konsep bela negara Menurut Purnomo Yugiantoro (2013) yaitu merupakan suatu perilaku yang dilakukan warga Negara di mana perilaku tersebut berhubungan dengan kecintaan pada Negara yang diwujudkan dengan melakukan hal-hal yang bisa menjaga kelangsungan bangsa. Perilaku ini menurut Purnomo sifatnya terus-menerus, bukan hanya sekali dua kali.

Jiwa bela negara dari seseorang akan mencerminkan sikap diri untuk selalu berupaya untuk memiliki semangat dalam menjaga nama baik bangsa dan negara. Bela negara adalah cerminan dari sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang berlandaskan Pancasila dan undang undang dasar 1945. Menurut Sunarso (2008) Bela Negara adalah upaya esensial dalam membela kemerdekaan dan kedaulatan bangsa, persatuan dan kesatuan, keutuhan wilayah juga yurisdiksi serta nilai-nilai dasar Negara yakni Pancasila & UUD 1945.

Pendidikan bela negara dipandang relevan dan strategis, di samping untuk pembinaan pertahanan negara juga berguna untuk meningkatkan pemahaman dan penanaman jiwa patriotisme dan cinta terhadap tanah air.

Untuk itu, sudah sepatutnya kesadaran berbangsa dan bernegara ditumbuhkembangkan oleh seluruh masyarakat. Bela negara adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh warga negara di mana perilaku tersebut berhubungan dengan kecintaan pada negara yang diwujudkan dengan melakukan hal-hal yang bisa menjaga kelangsungan bangsa dan negara secara luasnya perilaku warga negara (Yusgiantoro, 2013). Chaidir Basrie (2006) mengatakan bela negara adalah suatu sikap dan tekad juga tindakan warga negara yang bersifat teratur, menyeluruh, terpadu dan juga berlanjut yang dilandasi kecintaannya pada tanah air serta kesadaran dalam berbangsa dan bernegara Indonesia juga keyakinan dan kesaktian dari Pancasila yang merupakan ideologi bangsa Indonesia.

Setiap program yang dibuat dan dilaksanakan oleh lembaga-lembaga termasuk lembaga pendidikan memiliki tujuan. Program bela negara memiliki tujuan mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya pendidikan karakter dan menegakkan Pancasila sebagai ideologi bangsa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kepres Nomor 28 Tahun 2006). Sikap bela negara yang dimiliki oleh seseorang dapat mencerminkan sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan undang undang Dasar (UUD) 1945, dalam upaya kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Demi terwujudnya tujuan dari Program Bela negara, maka ditetapkanlah komponen-komponen dalam pelaksanaan program. Komponen-komponen tersebut mengandung makna bahwa Bela negara ini adalah untuk mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air yang diawali dengan rasa bangga dan kagum (Ryacudu, 2015:13). Bila seseorang memiliki rasa cinta mendalam maka akan tulus ikhlas ikut membangun negaranya dan siap untuk mati demi bangsa negaranya. Pelaksanaan Program Pendidikan Belanegara tidak boleh menyimpang dari tujuan Program.

Prinsip dasar pelaksanaan bela negara menurut Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia adalah sebagai berikut:

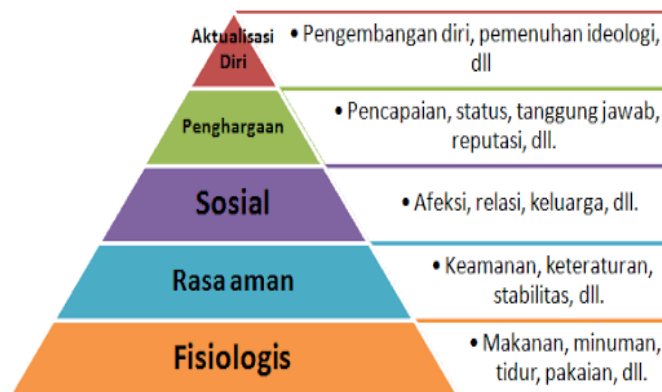
1. Cinta tanah air, mencintai tanah air merupakan kewajiban seluruh bangsa Indonesia;
2. Kesadaran berbangsa dan bernegara, komunitas yang ada di sekolah ikut terlibat baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan perannya masing-masing selalu menaati peraturan;
3. Menyakini bahwa Pancasila adalah ideologi negara,
4. Rela berkorban untuk bangsa dan negara,
5. Memiliki kemampuan dasar bela negara.

Program bela negara merupakan bentuk penegasan agar siswa bisa menerapkan nilai-nilai Pancasila di kehidupan bermasyarakat. Melalui lima prinsip yang ada Bela negara akan memberikan pengetahuan, etika mengenai kepribadian dan wajib dilaksanakan secara terencana dan terus menerus. Mencintai tanah air merupakan kewajiban seluruh Bangsa Indonesia. Salah satu cerminan perilaku siswa yang memiliki karakter mencintai tanah air adalah dengan mengikuti upacara rutin pada hari Senin dengan atribut yang lengkap dan menghormati jasa para pahlawan yang bersusah untuk merebut kemerdekaan bangsa Indonesia.

2.1.2 Teori *Human Need Maslow*

Abraham Maslow mengembangkan teori yang memiliki tingkat kepraktisan yang tinggi sehingga mudah dipahami, yaitu teori Maslow. Kebutuhan dasar Maslow meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta, sayang dan kepemilikan, kebutuhan esteem, dan kebutuhan aktualisasi diri. Hierarki kebutuhan *Maslow* ini disusun membentuk segitiga di mana dasarnya memiliki luas yang lebih luas dan mengerucut ke atas. Tingkatan paling bawah adalah kebutuhan yang paling dasar dan berlanjut pada tingkatan kedua ketiga dan seterusnya sampai tingkatan tertinggi di puncak piramida.

Teori *Maslow* mencakup mengenai 1) Kebutuhan Fisiologis, dimana kebutuhan fisiologis ini adalah kebutuhan dasar yang menyokong kehidupan manusia 2) Kebutuhan Keamanan, yaitu kebutuhan dasar yang kedua adalah keamanan. Ketika kebutuhan dasar pertama sudah terpenuhi, kebutuhan akan keamanan menjadi aktif. 3) Kebutuhan Cinta, Sayang, Kepemilikan, yaitu kebutuhan ketika kebutuhan fisiologis dan keamanan sudah terpenuhi, tingkatan selanjutnya adalah kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan kepemilikan 4) Kebutuhan *Esteem*, yaitu kebutuhan *esteem* bisa termasuk kebutuhan harga diri maupun penghargaan dari orang lain dan 5) Kebutuhan Aktualisasi Diri, yaitu merupakan suatu bentuk nyata yang mencerminkan keinginan seseorang terhadap dirinya sendiri (Mangkunegara, 2013)



Gambar 2.1 Piramida Kebutuhan Manusia Abraham Maslow

2.1.2.1 Model SDM

Model ini menyatakan bahwa para karyawan dimotivasi oleh banyak faktor, tidak hanya uang atau keinginan untuk mencapai kepuasan, tetapi juga kebutuhan untuk berprestasi dan memperoleh pekerjaan yang berarti. Mereka beralasan bahwa kebanyakan orang telah dimotivasi untuk melakukan pekerjaan secara baik dan bahwa mereka tidak secara otomatis melihat pekerjaan sebagai sesuatu yang tidak dapat menyenangkan. Mereka mengemukakan bahwa para karyawan lebih menyukai pemenuhan

kepuasan dari suatu prestasi kerja yang baik. Jadi, para karyawan dapat diberi tanggung jawab yang lebih besar untuk pembuatan keputusan – keputusan dan pelaksanaan tugas-tugas (Bejo Siswanto, 2009:172). Sumber motivasi digolongkan menjadi dua, yaitu sumber motivasi dari dalam diri (intrinsik) dan sumber motivasi dari luar (ekstrinsik).

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Itu sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak terkait dengan dirinya. Ada dua faktor utama di dalam organisasi (faktor eksternal) yang membuat karyawan merasa puas terhadap pekerjaan yang dilakukan, dan kepuasan tersebut akan mendorong mereka untuk bekerja lebih baik, kedua faktor tersebut antara lain:

- a. Motivator, yaitu prestasi kerja, penghargaan, tanggung jawab yang diberikan, kesempatan untuk mengembangkan diri dan pekerjaannya itu sendiri.
- b. Faktor kesehatan kerja, merupakan kebijakan dan administrasi perusahaan yang baik, supervisi teknis yang memadai, gaji yang memuaskan, kondisi kerja yang baik dan keselamatan kerja.

Di lingkungan suatu organisasi atau perusahaan kecenderungan penggunaan motivasi ekstrinsik lebih dominan daripada motivasi intrinsik. Kondisi ini disebabkan tidak mudah untuk menumbuhkan kesadaran dari dalam diri seseorang, sementara kondisi kerja disekitarnya lebih banyak menggiringnya pada mendapatkan kepuasan kerja yang hanya dapat dipenuhi dari luar dirinya (Hadari Nawawi, 2011:359)

Motivasi tinggi yang dimiliki oleh seorang atlet (misalnya untuk berlatih) akan mengubahnya menjadi pribadi yang berkomitmen dalam mencari kesempurnaan berlatih untuk tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, motivasi, baik internal maupun eksternal sangat berpengaruh dalam upaya meningkatkan kinerja berlatih sehingga kemampuan terbaik dalam prestasi olahraga didapatkan. Seorang atlet penting memahami apa manfaat dari motivasi, baik motivasi internal dan motivasi eksternal. Weinberg (2009:7) menjelaskan bahwa motivasi itu dapat meningkatkan kegigihan, intensitas, usaha, tujuan dan tekad. Prestasi didapatkan dengan adanya motivasi.

Motif merupakan sumber penggerak dan pendorong yang berasal dari dalam untuk membantu dirinya bekerja semaksimal mungkin dalam merubah nasibnya. Motivasi merupakan keterampilan mental yang bersifat mendasar yang perlu dimiliki atlet, karena dia bersifat mendorong dan sebagai penggerak suatu usaha atlet. Oleh karena itu motivasi yang bagus dan baik harus dimiliki oleh atlet adalah motivasi berprestasi sebab dengan adanya motivasi berprestasi dapat meningkatkan keunggulan diri sendiri, keunggulan orang lain dan bahkan dalam mencapai kesempurnaan dalam menjalankan tugas latihan maupun kompetisi dan sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi olah raga khususnya sepak bola.

2.1.3 Teori Organisasi Klasik

Tata kelola organisasi menjadi salah satu unsur penentu dalam upaya peningkatan semangat bela negara sebagai upaya peningkatan prestasi sepak bola. Upaya dalam pengelolaan secara benar dan sesuai dengan ketentuan menjadi hal penting yang nyata dalam proses mendukung aktivitas tata kelola yang ada.

Organisasi adalah kemampuan untuk memanfaatkan kapasitas mental dari semua anggotanya guna menciptakan sejenis proses yang akan menyempurnakan organisasi. Pendapat lain mengatakan bahwa organisasi adalah di mana orang-orangnya secara terus-menerus mengembangkan kapasitasnya guna menciptakan hasil yang benar-benar mereka inginkan, di mana pola-pola berpikir baru dan berkembang dipupuk, aspirasi kelompok diberi kebebasan, dan orang-orang secara terus-menerus belajar mempelajari (*learning to learn*) sesuatu secara bersama (Peter Senge, 2000: 53). Burky dan Perry (2008) menyebutkan bahwa organisasi adalah sebuah kesatuan yang terdiri dari sekelompok orang yang bertindak secara bersama-sama dalam rangka mencapai tujuan bersama. Di dalam perkembangannya, teori-teori organisasi telah mengalami banyak perubahan dari masa ke masa.

2.1.3.1 Manajemen Klasik

Variabel yang diperhatikan dalam manajemen klasik

1. Pentingnya peran manajer
2. Pemanfaatan dan pengangkatan tenaga kerja
3. Tanggung jawab kesejahteraan karyawan
4. Iklim kondusif

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan psikologis terhadap bawahan, yaitu dengan mengetahui perilaku individu bawahan sebagai suatu kelompok hubungan manusiawi untuk menunjang tingkat produktivitas kerja. Dengan demikian ada suatu rekomendasi bagi para manajer bahwa organisasi itu adalah suatu sistem sosial dan harus

memperhatikan kebutuhan sosial dan psikologis karyawan agar produktivitasnya bisa lebih tinggi.

2.1.4 Teori Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan dalam konteks atau upaya peningkatan semangat bela negara dalam peningkatan prestasi sepak bola dapat ditunjukkan dengan arti pentingnya dalam proses pengelolaan sumber daya. Ketepatan dan ketegasan dalam kepemimpinan memberikan dukungan bahwa proses pengelolaan dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan. Kepemimpinan yang tepat akan membawa seluruh elemen untuk mendapatkan proporsi pengelolaan sesuai dengan ketentuan.

Syaiful Sagala (2009:114) menyatakan bahwa kepemimpinan berasal dari kata pemimpin, maksudnya adalah orang yang dikenal oleh dan berusaha mempengaruhi para pengikutnya untuk merealisasikan visinya. Kartini Kartono (2006:2) menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan cabang dari kelompok ilmu administrasi, khususnya ilmu administrasi negara. Dalam kepemimpinan itu terdapat hubungan antara manusia yaitu, hubungan mempengaruhi dari pemimpin dan hubungan kepatuhan-ketaatan para pengikut karena dipengaruhi oleh kewibawaan pemimpin. Para pengikut terkena pengaruh kekuatan dari pemimpinnya, dan bangkitlah secara spontan rasa ketaatan pada pemimpin.

Soerjono Soekanto (2001:318) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan pemimpin atau leader untuk mempengaruhi orang yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya. Sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Kadangkala dibedakan antara kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai suatu proses sosial. Sebagai kedudukan, kepemimpinan merupakan suatu kompleks dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang atau suatu badan. Sebagai suatu proses sosial, kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan seseorang atau suatu badan yang menyebabkan gerak dari

warga masyarakat. Ashar Sunyoto Munandar (2001: 166) menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan sesuatu yang penting bagi manajer. Para manajer merupakan pemimpin dalam organisasi, sebaliknya pemimpin tidak perlu menjadi manajer.

Sudarwan Danim (2004:10) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arahan kepada individu atau kelompok lainnya yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan sebelumnya. Wahyudi (2009: 120) mengungkapkan bahwa kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggerakkan, mengarahkan, sekaligus mempengaruhi pola pikir, cara kerja setiap anggota agar bersikap mandiri dalam bekerja terutama dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan percepatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dari pengertian para ahli di atas dapat ditarik suatu kesimpulan, kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi seseorang atau kelompok sehingga sasaran yang dicita-citakan dapat tercapai. Salah satu bentuk atau gaya kepemimpinan dalam melakukan pengelolaan sumber daya manusia yaitu kepemimpinan transformasional.

Menurut Robbins dalam Setiawan dan Muhith (2013), mengatakan bahwa kepemimpinan transformasional termasuk dalam teori kepemimpinan modern dimana pimpinan dan para bawahannya berusaha mencapai tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi. Menurut Wutun (2001) konsep kepemimpinan transformasional merupakan salah satu konsep kepemimpinan yang lebih dapat menjelaskan secara tepat pola perilaku kepemimpinan atasan yang nyata ada dan mampu memuat pola-pola perilaku dari teori kepemimpinan lain. Pemimpin berusaha memperluas dan meningkatkan kebutuhan melebihi minat pribadi serta mendorong perubahan tersebut ke arah kepentingan bersama termasuk kepentingan organisasi.

Bila model situasional lebih berfokus pada gaya kepemimpinan yang cocok untuk status quo, maka model agen perubahan (*chance agency*

models) menekankan alternative kepemimpinan yang tepat untuk mengadakan perubahan. Selanjutnya menurut Burns (2004) menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional pada hakekatnya menekankan seorang pemimpin perlu memotivasi bawahannya untuk melakukan tanggungjawab mereka lebih dari yang mereka harapkan. Pemimpin Transformasional harus mampu mendefinisikan, mengkomunikasikan dan mengartikulasikan visi organisasi dan bawahan harus menerima dan mengakui pemimpinnya.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian kualitatif, terdapat kecenderungan bahwa peneliti tidak akan melakukan pengkajian yang dalam dan luas guna menghindari pengaruh pemikiran para ahli dalam literatur tersebut yang dikhawatirkan dapat menimbulkan bias pada perspektif penelitian yang sedang dilakukan. Literatur digunakan untuk menekankan urgensi topik penelitian sekaligus mendukung hasil penelitian peneliti (Bandura, 2016) Topik yang diambil oleh peneliti, mengenai semangat bela negara dalam mewujudkan prestasi sepak bola telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Maka dari itu, peneliti mengambil beberapa contoh kajian guna memperkaya khazanah penelitian mengenai perkembangan akademis tentang isu-isu terkait. Penjelasan mengenai penelitian-penelitian tersebut ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Dalam menulis penelitian ini, peneliti setidaknya mengambil lima penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, hal ini difungsikan agar penelitian yang dibuat memiliki garis lurus dalam penelitian sebelumnya agar optimalisasi hasil penelitian dapat dimaksimalkan. Beberapa penelitian yang terkait antara lain Nasionalisme dalam Sepakbola Indonesia tahun 1950-1965 oleh R.N Bayu Aji (2018), Olahraga Sebagai Sarana Pemersatu Bangsa Dan Upaya Perdamaian Dunia oleh Jerry Indrawan (2018), Nasionalisme di Indonesia oleh Sri Ana Handayani (2019), dan Membangun Nasionalisme Dari Sepak Bola oleh Wawan Kokotiasa (2017).

Dalam penelitian yang dibuat oleh R.N Bayu Aji pada tahun 2018, penelitian ini menghasilkan sebuah ulasan kebijakan Presiden Soekarno dalam pengelolaan sepakbola nasional dalam kerangka pembentukan bangsa di tahun 1950an dan awal 1960an. Penelitian ini juga dikaitkan dengan hubungan antara nasionalisme yang semakin menguat dengan sepak bola yang semakin populer memiliki nilai potensial untuk diwujudkan menjadi sumber inspirasi. Adapun persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang ditulis adalah mengenai sikap nasionalisme dalam olahraga sepak bola. Perbedaan dari penelitian tersebut adalah penelitian yang ditulis lebih fokus pada kajian sikap bela negara dalam olahraga sepak bola dalam mewujudkan prestasi sepak bola Indonesia di dunia internasional dengan melakukan analisis berbagai faktor pendukung dan penghambatnya.

Pada penelitian Olahraga Sebagai Sarana Pemersatu Bangsa Dan Upaya Perdamaian Dunia, Jerry Indrawan menghasilkan sebuah analisis terkait dengan konteks olahraga sebagai sarana membangun perdamaian, olahraga dapat bekerja terutamanya dalam membangun jembatan hubungan melintasi perbedaan-perbedaan sosial, ekonomi, dan budaya di dalam masyarakat. Persamaan substansi yang terdapat dalam penelitian tersebut adalah kedua penelitian melakukan analisis terkait dengan upaya menciptakan nasionalisme melalui olahraga. Perbedaan yang membedakan penelitian yang ditulis dan penelitian tersebut terkandung dalam fokus pada kajian sikap bela negara sehingga upaya pencapaian prestasi sepak bola di dunia internasional dapat dimaksimalkan.

Pada penelitian yang berjudul Nasionalisme di Indonesia oleh Sri Ana Handayani, menghasilkan sebuah analisis tentang perbandingan nasionalisme di era yang berbeda selama Indonesia berdiri. Nasionalisme yang berkembang masa Orde Lama adalah nasionalisme revolusi belum selesai yang pada akhirnya menimbulkan gejolak kebangsaan dan kedaerahan di Indonesia. Nasionalisme orde baru berkaitan dengan stabilitas keamanan negara dan bangsa dengan sikap xenophobia, lebih ke

arah *state oriented* dibandingkan dengan *nation oriented*. Sedangkan, Era reformasi, nasionalisme cenderung dikaitkan dengan kebutuhan ekonomi, yaitu ekonomi kreatif. Dengan demikian, nasionalisme di Indonesia mengalami adaptasi dan perubahan makna dari waktu ke waktu, dari simbol perlawanan menjadi simbol pertumbuhan kelas menengah yang kreatif. Persamaan yang dihasilkan oleh penelitian tersebut adalah pembahasan substansial tentang nasionalisme, namun dibedakan dengan konteks yang lebih mengerucut terhadap sepakbola.

Pada penelitian Membangun Nasionalisme Dari Sepak Bola yang ditulis oleh Wawan Kokotiasa, menghasilkan sebuah pemahaman bahwa pembinaan sepak bola usia dini dapat dijadikan sebagai wahana untuk membangun rasa nasionalisme kepada para pemain muda. Bentuk penanaman rasa nasionalisme itu bisa melalui memperdengarkan lagu Indonesia Raya saat pertandingan/kompetisi akan dimulai dan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan pada saat latihan. Persamaan yang terkandung adalah perihal substansi yang dilakukan oleh penelitian tersebut dalam ranah sepak bola, namun dibedakan dengan konteks bela negara.

Dari narasi diatas, dapat dibuatlah sebuah matriks dalam menjelaskan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti. Matriks yang dibuat bermaksud untuk menggambarkan hasil penelitian terdahulu, persamaan dan perbedaan dari penelitian yang ditulis. Berikut matriks yang dibuat sebagai perbandingan penelitian terdahulu dan penelitian yang ditulis oleh peneliti:

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Peneliti	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nasionalisme dalam Sepak Bola Indonesia Tahun 1950-1965 R.N. Bayu Aji (2018)	Deskriptif Kualitatif	Penelitian ini mengulas kebijakan Presiden Soekarno dalam pengelolaan sepakbola nasional dalam kerangka pembentukan bangsa di tahun 1950an dan awal 1960an. Penelitian ini juga dikaitkan dengan hubungan antara nasionalisme yang semakin menguat dengan sepak bola yang semakin populer memiliki nilai potensial untuk diwujudkan menjadi sumber inspirasi. Sepak bola akhirnya menjadi sebuah alat perjuangan bagaimana membangun karakter bangsa melalui ranah olahraga	Melakukan kajian mengenai sikap nasionalisme dalam olahraga sepak bola.	Penelitian ini lebih fokus pada kajian sikap bela negara dalam olahraga sepak bola dalam mewujudkan prestasi sepak bola Indonesia di dunia internasional dengan melakukan analisis berbagai faktor pendukung dan pengambatnya .
2	Olahraga Sebagai Sarana Pemersatu Bangsa Dan Upaya Perdamaian Dunia Jerry Indrawan (2018)	Deskriptif Kualitatif	Penelitian ini melakukan analisis terkait dengan konteks olahraga sebagai sarana membangun perdamaian, olahraga dapat bekerja terutama dalam membangun jembatan hubungan melintasi perbedaan-perbedaan sosial, ekonomi, dan budaya di dalam masyarakat. Olahraga juga dapat bekerja untuk membangun rasa identitas bersama, termasuk menciptakan persahabatan diantara kelompok-kelompok yang jika tidak akan memiliki kecenderungan untuk mengancam satu sama lain dengan ketidakpercayaan, permusuhan, sampai kekerasan. Olahraga yang dimainkan oleh para elit negara juga bisa digunakan untuk membuka pintu bagi dialog perdamaian, serta untuk meredakan ketegangan politik antar negara	Melakukan analisis terkait dengan upaya menciptakan nasionalisme melalui olahraga.	Fokus pada kajian sikap bela negara sehingga upaya pencapai prestasi sepak bola di dunia intenasional dapat dimaksimalkan.
3	Nasionalisme di Indonesia Sri Ana Handayani (2019)	Deskriptif Kualitatif	Pada penelitian ini akan melakukan analisis nasionalisme yang berkembang masa Orde Lama adalah nasionalisme revolusi belum selesai yang pada akhirnya menimbulkan gejolak kebangsaan dan kedaerahan di Indonesia. Nasionalisme orde baru berkaitan dengan stabilitas keamanan negara dan bangsa dengan sikap <i>xenophobia</i> , lebih kearah <i>state</i>	Melakukan kajian tentang sikap nasionalisme.	Melakukan kajian tentang sikap bela negara dalam olahraga sepak bola

			<i>oriented</i> dibandingkan dengan <i>nation oriented</i> . Era reformasi, nasionalisme cenderung dikaitkan dengan kebutuhan ekonomi, yaitu ekonomi kreatif. Dengan demikian, nasionalisme di Indonesia mengalami adaptasi dan perubahan makna dari waktu ke waktu, dari simbol perlawanan menjadi simbol pertumbuhan kelas menengah yang kreatif		
4	Membangun Nasionalisme Dari Sepak Bola Wawan Kokotiasa (2017)	Kualitatif dengan jenis studi kasus	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan sepak bola usia dini dapat dijadikan sebagai wahana untuk membangun rasa nasionalisme kepada para pemain muda. Bentuk penanaman rasa nasionalisme itu bisa melalui memperdengarkan lagu Indonesia Raya saat pertandingan/kompetisi akan dimulai dan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan pada saat latihan. Potensi pembentukan karakter nasionalis dalam pembinaan sepak bola usia dini dilakukan melalui penanaman nilai-nilai positif dan pembiasaan sikap dan perilaku yang baik. Konstruksinya adalah penanaman karakter disiplin dalam latihan fisik dan teknik dibarengi dengan pembinaan mental-spiritual secara informal dan kekeluargaan	Melakukan kajian dalam membangun nasionalisme dari sepak bola	Melakukan kajian semangat bela negara dalam mewujudkan prestasi sepakbola Indonesia untuk mengharumkan nama bangsa di kancah internasional

2.3 Kerangka Pemikiran

Semua bangsa mengakui bahwa olahraga merupakan salah satu unsur yang berpengaruh dalam kehidupan manusia dan merupakan kegiatan yang penting. Motto olahraga nasional yaitu “memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat”, merupakan konsep nasional untuk mewujudkan secara nyata pembangunan manusia seutuhnya sekaligus menjadi konsep pendidikan jasmani dan olahraga Indonesia. (Bastaman dalam Gunarsa 1989: 87). Salah satu faktor yang sangat kuat dalam menggerakkan semangat olahraga seorang atlet adalah nasionalisme. Nasionalisme adalah sebuah perasaan cinta yang kuat dari seorang warga masyarakat kepada negara tempat dimana ia

tinggal. Nasionalisme membuat seseorang merasa memiliki bangsanya dan akan berusaha sekuat tenaga untuk kemajuan bangsanya. Rasa cinta dan memiliki kepada bangsa dan negaralah yang akan membuat seseorang merasa ringan dalam berbuat dan bahkan berkorban.

Nasionalisme mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi siapapun, terutama bagi para atlet yang berjuang dengan membawa nama negaranya. Melalui nasionalisme, seorang atlet atau olahragawan akan termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi bangsa dan negaranya. Melalui nasionalisme pula, para atlet akan meningkat mental bertandingnya yang pada akhirnya meningkatkan prestasi olahraga dari suatu negara. Nasionalisme saat ini telah mengalami berbagai permasalahan khususnya di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka pikir penelitian dapat disajikan pada Gambar 2.3

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

